04 JULI 2025
VOL. 4.35

NEWSLETTER TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab
Ketua Lembaga Penguatan Nilai Universitas:
Dr. Aloysius Widyawan Louis S.S., M.Phil.

Pimpinan Redaksi:
Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Editor:
Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Sekretaris:
Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

Desain:
Antanius Daru Priambada, S.T., M.M

Alamat Redaksi:
Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 304

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi 1
Seputar Kampus 2
Christus Vivit--Kristus Hidup 3
Renungan 4
Menjaga Api di Atas Satu Tungku Tiga Batu (Bagian II) 5
Galeri Madiun 6
Pentingnya Moralisme dalam Pendidikan 7
Infografis 8

Dari Meja Redaksi

Sobat Widya Mandala terkasih,

Brain rot, diterjemahkan secara bebas – pembusukan otak karena konsumsi berlebihan terhadap medsos melalui gawai (bisa dilihat di halaman 8 totus tuus - bagian infografis). Istilah ini digunakan untuk menggambarkan situasi di mana nalar manusia menjadi lemah. Menurunnya nalar ini disebabkan oleh sajian medsos yang cenderung konyol, remeh-temeh, dangkal, hiburan instan, atau prank sensasional. Dampaknya orang tidak mudah bertahan dalam kondisi fokus, mudah kehilangan konsentrasi (Cardoso-Leite dkk., 2020). Kompas menyandingkan fenomena ini dengan mimpi Indonesia emas 2045 – apakah mungkin mewujudkan cita-cita ini jika generasi ini mengalami brain rot?

Jawabannya tentu tidak mudah diwujudkan, apa yang bisa diharapkan dari otak yang sudah rusak? Pada ranah ini kita sebagai lembaga pendidikan perlu melihat fenomena ini sebagai bagian dari tanggungjawab kita. Ada tiga hal yang bisa kita lakukan

Pertama, sebagai komunitas akademik, UKWMS perlu melihat kehadirannya dalam misi untuk merawat peradaban, merawat kemanusiaan. Untuk menjalankan misi ini akal yang sehat perlu diurus. Ada banyak aktivitas bisa dilakukan untuk menunjang pengembangan nalar, misalnya mendorong setiap anggota komunitas untuk giat membaca buku atau artikel berkualitas, diskusi, juga mengembangkan sisi seni dan budaya. Di UKWMS kita punya perpustakaan, apakah memungkinkan jika setiap pagi, di emai setiap warga UKWMS dikirimkan artikel berkualitas dari koran atau jurnal (tentu tim perpustakaan perlu memilih dan memilah) sehingga sebelum memulai aktivitas informasi berkualitas itu menjadi 'sarapan pagi' sebelum mulai bekerja?

Kedua, kita punya tanggung jawab moral untuk memproduksi konten-konten berkualitas di media sosial. Tentu tidak mudah karena hal itu membutuhkan ketekunan, gagasan dan pertimbangan yang matang, tetapi kalau mulai digalakkan, kita turut bertanggungjawab dalam mengembangkan nalar publik. Untuk itu perlu kolaborai yang berkelanjutan – kita tidak sekedar mengikuti trend tetapi kita membuat trend positif.

Ketiga, salah satu kekhasan UKWMS yang tercermin dari Visi UKWMS adalah kekuatan refleksi – memanggil pulang ingatan untuk dipertimbangkan sejauh mana langkah yang sudah ditempuh dalam ziarah hidup. Sisi ini menjadi penciri perkuliahan di UKWMS. Pelbagai aktivitas yang dilakukan idealnya dilengkapi dengan refleksi. Semoga kita bisa mencegah brain rot. (Bill Halan)

SEPUTAR KAMPUS

ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN

Daftar Ulang Tahun Tanggal 7 - 13 Juli 2025

- M.M. Dwi Intan Wahyu Sari, S.T.P. - Fakultas Teknologi Pertanian
- Maria Yuliastuti, S.Sos., M.Med.Kom. - Fakultas Ilmu Komunikasi
- Haris Wibisono, S.E., M.Si., Ak. - PSDKU Akuntansi
- dr. Eny Setiarini, Sp.S - Fakultas Kedokteran
- Dwi Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd. - PSDKU Bimbingan Konseling
- Maria Magdalena Dewi Mulyani Rahayu, S.Kom. - Fakultas Bisnis
- Thomas Aryanatan Lena, S.T. - Perpustakaan
- Nyana Vaddhano, S.Bns., M.M. - Fakultas Bisnis
- Gianchinta Sheilla Kirrana Fadjriasti, S.Psi. - P3SDM
- Dr. Dyna Rachmawati, SE., M.Si., Ak. - Fakultas Bisnis
- Agatha Rhizky Damayanti, S.M. - PSDKU Manajemen
- Yeremia Kristiawan, S.Pd. - Fakultas Kguruan dan Ilmu Pendidikan
- Fransiska Karmi - Biro Administrasi Umum
- F. Wenny Chornia Wati, A.Md. - Biro Akademik dan Administrasi Kemahasiswaan
- dr. Theresa Devi Siswani Tjandra Wibowo, M.Biomed. - Fakultas Kedokteran
- Ir. Jenni Lie, ST., Ph.D., IPP. - Fakultas Teknik

---------- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati ----------

SCAN ME!

PeKA BOX

https://bit.ly/PeKABox

CHRISTUS VIVIT

Kristus Hidup

Garis-Garis Besar Pelaksanaan

209. Saya hanya ingin menggarisbawahi secara singkat bahwa reksa pastoral orang muda mencakup dua garis besar tindakan. Yang pertama adalah penjangkauan, ajakan, panggilan yang menarik perhatian orang-orang muda baru kepada pengalaman akan Tuhan. Yang lain adalah pertumbuhan, perkembangan dari suatu proses pendewasaan dari mereka yang telah menghidupi pengalaman tersebut.

210. Mengenai pokok pertama, penjangkauan, saya yakin akan kemampuan orang-orang muda sendiri, yang tahu bagaimana menemukan jalan-jalan menarik untuk mengajak. Mereka tahu bagaimana mengorganisasi festival, kompetisi olah raga, dan mereka juga tahu bagaimana mewartakan Injil melalui jejaring sosial dengan pesan-pesan, nyanyian, video dan cara-cara lainnya. Kita hanya perlu mendorong orang muda dan memberinya kebebasan bertindak agar mereka bersemangat dalam misi pewartaan di lingkungan-lingkungan orang muda. Pesan pertama bisa membangkitkan satu pengalaman iman mendalam selama “retret orang muda”, dalam pembicaraan di bar, waktu istirahat jam kuliah, atau melalui salah satu dari cara-cara Allah yang tak terduga. Namun, hal yang paling penting adalah bahwa setiap orang muda menemukan keberanian untuk menebarkan benih pesan pertama di tanah yang subur itu, yakni hati orang muda lainnya.

211. Dalam penjangkauan, ini hendaknya diutamakan bahasa keakraban, bahasa kasih tanpa syarat, relasional dan eksistensial yang menyentuh hati, mempengaruhi hidup, membangkitkan pengharapan dan kerinduan. Perlu mendekati orang muda dengan tata bahasa kasih, bukan dengan ceramah. Bahasa yang dimengerti oleh orang muda adalah bahasa dari orang yang memberikan hidupnya, yang ada di sana demi mereka dan untuk mereka;mereka yang, kendati memiliki keterbatasan dan kelemahan-kelemahannya, berjuang untuk menghayati iman secara konsisten. Pada saat bersamaan, kita masih harus mencari dengan lebih cermat bagaimana mewujudkan kerygma (pewartaan) di dalam bahasa orang-orang muda zaman sekarang.

212. Tentang pertumbuhan, saya ingin memberi satu peringatan penting. Di beberapa tempat terjadi bahwa, setelah menumbuhkan dalam diri orang-orang muda pengalaman mendalam akan Allah, sebuah perjumpaan dengan Yesus yang menyentuh mereka, lalu mereka disodori pertemuan-pertemuan ‘pembinaan’ yang membahas soal-soal doktrinal dan moral. Mereka diajari tentang kejahatan-kejahatan dunia sekarang ini, tentang Gereja, tentang ajaran sosial, tentang kemurnian, tentang perkawinan, keluarga berencana dan tema-tema lainnya. Akibatnya, banyak orang muda menjadi bosan, mereka kehilangan semangat perjumpaan dengan Kristus dan sukacita mengikuti-Nya, banyak yang meninggalkan jalan dan yang lain menjadi sedih dan negatif. Marilah kita memohon kegelisahan untuk menyampaikan sejumlah besar isi ajaran, lebih-lebih marilah berusaha membangkitkan dan mengukuhkan pengalamanpengalaman besar yang menopang kehidupan Kristiani. Seperti yang dikatakan Romano Guardini: “Ketika kita mengalami cinta kasih yang hebat [...] segala yang terjadi menjadi bagian dari peristiwa di dalamnya.cxii

---

MINGGU BIASA KE-14
Yes. 66: 10-14a
Gal. 6: 14-18
Luk. 10: 1-12.17-20

"MENJADI CIPTAAN BARU DAN SIAP DIUTUS TUHAN"

1. Kasih-Nya Bagai Ibu

Nas Yesaya hari ini melukiskan kasih Tuhan seperti seorang ibu yang menggendong, membelai, dan menyusui anaknya dengan penuh kasih sayang. Dia jugalah yang mengalirkan keselamatan bagaikan sungai bagi umat yang mengharapkan belaskasih-Nya.

2. Jadi Ciptaan Baru

Rasul Paulus, sesudah pertobatannya, hanya mau bermegah atas salib Kristus. Oleh kurban salib Kristus kita ditebus dan diperbarui. Maka Paulus menulis kepada jemaat di Galatia: "Bersunat atau tidak bersunat tidak ada artinya, tetapi menjadi CIPTAAN BARU, itulah yang ada artinya". Maksudnya: Bukan ritus-ritus agama yang penting, melainkan cara hidup baru dalam tuntunan Roh Kudus. Itulah arti Ciptaan Baru.

3. Siap Diutus

Hanya orang yang sudah mengalami belaskasih Tuhan seperti yang diwartakan Yesaya, dan yang dikuduskan menjadi ciptaan baru oleh penebusan Kristus, akan siap diutus mewartakan Kabar Gembira kepada sesama sebagaimana dikisahkan dalam Injil Lukas.

4. Pengutusan 70 Murid.
Yesus mengutus murid-murid-Nya dengan tangan kosong. Itu berarti: Mereka tidak boleh mengandalkan harta, kekuasaan, atau pun kemampuan pribadi, tetapi mengandalkan kuasa Tuhan sendiri yang telah memanggil dan mengutus mereka.

5. Tujuan Perutusan

* Menyampaikan "Damai sejahtera" kepada setiap rumah yang mereka kunjungi.
* Menyembuhkan orang-orang sakit.
* Dan memberitakan: "Kerajaan Allah sudah dekat padamu".

6. Kerajaan Allah Dekat.
Kerajaan Allah ialah kehadiran Allah sendiri yang menghimpun kita menjadi umat-Nya.
Dan Ia 'dekat' bukan dalam arti ruang dan waktu, melainkan dalam arti personal = "Allah menyayangi umat-Nya". Kini kita semua, dalam tugas kita masing-masing, juga diutus membawa damai, menyembuhkan luka lahir batin, dan mewartakan dekatnya Kerajaan Allah.

7. ☘DOA
+ Tuhan Mahapenyayang,
Syukur atas belaskasih-Mu yang telah mengalirkan keselamatan bagaikan sungai dan menguduskan kami menjadi ciptaan baru. Sanggupkanlah kami dalam kekuatan Roh Kudus untuk menjadi saksi belaskasih-Mu pada dunia dan pewarta Kabar Gembira bagi sesama + Amin
Salam kasih, doa dan persembahan Ekaristi untukmu,
P. Leo Kleden SVD🏕

Menjaga Api di Atas Satu Tungku Tiga Batu (Bagian II)
Matakuliah Umum sebagai Bahan Bakar Bersama

J. G. Agathon - Mahasiswa Fakultas Filsafat UKWMS

Adalah Christopher McCandless, lulusan cumlaude dari Emory University, yang menjual semua hartanya, meninggalkan keluarganya, dan membakar uang terakhirnya. Ia berjalan sendirian menuju Alaska untuk mencapai kebebasannya—sendirian. Ia ditemukan meninggal dalam sebuah bus terbengkalai. Dalam secarik jurnalnya, ia menulis: *"Happiness is only real when shared."* Kisahnya difilmkan dengan judul *Into The Wild*. Tesis almarhum inilah yang ingin penulis sorot: bahwa nyala dan impian tidak berarti jika hanya disimpan sendiri.

Dalam bagian sebelumnya, kita telah memetakan bagaimana api itu dijaga—dengan kesetiaan yang tak gegap-gempita, dalam teknik yang tak lupa pada manusia, dalam manajemen yang memandang kelompok rapuh bukan sebagai beban, tetapi sebagai panggilan. Namun ada satu hal yang belum kita sorot secara tuntas: bahwa api, seindah apa pun nyalanya, tetap memerlukan bahan bakar. Dan bahan bakar itu, dalam kehidupan akademik, bukanlah sistem, bukan pula fasilitas, apalagi insentif. Ia adalah sesuatu yang lebih halus—impian bersama.

Impian dan kebahagiaan, terang McCandless, hanya akan nyata ketika dibagikan. Dalam konteks akademik: api tak bisa bertahan jika hanya menyala dalam ruang laboratorium, dalam nilai IPK, dalam silabus yang rapi. Ia hidup ketika menyala dalam perjumpaan lintas-wajah dan lintas-ilmu. Sayangnya, di tengah hustle culture, careerism, dan spesialisasi yang kian membatasi ruang refleksi, kita perlahan kehilangan impian bersama itu. Kita tetap mampu mendesain kurikulum dan mengejar akreditasi, tapi mulai canggung ketika ditanya hati nurani: untuk siapa semua ini ditujukan? Apa yang ingin kita bangun, bukan hanya sebagai fakultas, tetapi sebagai komunitas berpikir dan bertumbuh?

Di sinilah api keumuman diuji. Ilmu pengetahuan telah berkembang pesat, tapi dalam lajunya ia kerap meninggalkan tanah bersama tempat ia berpijak. Kita punya ahli data, ahli hukum, ahli ekonomi, ahli genetika—tapi sedikit yang bersedia bertanya: apa arti semua kepakaran ini, jika tak menjadi jembatan kehidupan bersama?

Maka kita kembali ke satu titik yang sering luput dari perhatian: Matakuliah Umum (MKU). Kita adalah homo economicus—dan dalam pertimbangan cost-benefit, MKU kerap dilihat sebagai pelengkap administratif. Tak ada yang salah dengan analisis efisiensi. Tapi jadi masalah ketika ia diterima serta-merta tanpa pertimbangan yang memadai. MKU direduksi jadi kewajiban, bukan kesempatan; jadi rutinitas, bukan ruang pemaknaan.

Padahal, fondasi universitas tidak dibangun dari beton, melainkan dari keumuman yang elok. Universitas lahir dari rahim tradisi skolastik—ditopang oleh trivium dan quadrivium: tata bahasa, logika, retorika; keteraturan angka, ruang, harmoni, dan kosmos. MKU hari ini adalah sisa dari warisan itu. Tapi maknanya tengah diuji.

MKU bisa menjadi ruang yang elok: menghubungkan mahasiswa teknik dengan keadilan, kedokteran dengan etika, pendidikan dengan martabat, manajemen dengan kemanusiaan, filsafat dengan realitas konkret. Tapi dalam arus hustle culture, MKU bisa pula menjadi ruang yang kusam: formalitas tanpa nyawa, isi tanpa nyala.

Maka kita dihadapkan pada pertanyaan: apakah MKU hari ini elok atau kusam? Apakah ia masih pemerelok, atau justru pemerkusam? Pertanyaan ini tidak ditujukan pada pengajar atau mahasiswa saja, melainkan kepada kita semua yang mengaku bagian dari api bersama. Sebab jika MKU kusam, ilmu-ilmu lain pun lambat laun akan ikut kusam.

Sejarah keilmuan menunjukkan bahwa selalu ada yang berpijak pada keumuman, bukan ketertutupan. Martin Buber percaya bahwa iman tumbuh dari perjumpaan antar wajah. Soedjatmoko menyebut Pancasila sebagai horizon etis, bukan hafalan. Norbert Wiener menunjukkan bahwa teknologi selalu membawa tanggung jawab ekologis. Peter Drucker menegaskan bahwa manajemen adalah seni kepercayaan. Viktor Frankl melihat makna sebagai inti eksistensi. Paulo Freire merumuskan pendidikan sebagai dialog. Dan Lev Vygotsky mengingatkan bahwa semua belajar adalah proses antar subjek yang saling membentuk dalam bahasa.

Nama-nama ini bukan kutipan semata. Mereka adalah peringatan halus: jaga bahan bakarnya dulu, baru nyalanya akan menular.

Hari ini kita tidak kekurangan ahli. Tapi kita sering kehilangan ritme keumuman. Kita punya sistem, modul, rubrik—namun kehilangan keberanian untuk bertanya ulang: untuk siapa ilmu ini dialamatkan? Meski diam-diam kita rindu hangatnya kebersamaan. Untuk mahasiwa, mari kita renungkan nurani yang sering menagih hangatnya kebersamaan akademis; yang sering menyelinap kala kita tidur telentang, menatap plafon kamar kos dihamparan PPT dosen-dosen—dan diam-diam bertanya 'sampai kapan; untuk apa; mau kemana'?

Dalam lanskap akademik UKWMS hari ini, MKU adalah detak bersama di antara denyut spesialisasi itu. Jika ia padam, kita semua akan kehilangan napas yang menyatukan. Maka mari kita rawat MKU dengan sadar. Bukan sebagai pengisi slot KRS, tetapi sebagai ruang peradaban yang tetap hidup. Sebab satu fakultas mungkin bisa mencetak ahli. Tapi hanya keumuman yang dapat menjaga manusia dalam bentuk teraslinya. Dan hanya MKU-lah locus strategicus, dalam lanskap akademik kita, yang tersisa sebagai penjaga itu. Untuk segenap civitas, mari duduk bersama di sekitar Api Unggun MKU yang elok itu seraya memperelok dan menularkan baranya.

GALERI MADIUN
26-28 MEI 2025

Evaluasi Akhir Tahun Ormawa UKWMS Kampus Kota Madiun

Sabtu, 21 Juni 2025. BPMU OKDKU mengadakan evaluasi akhir tahun untuk Ormawa UKWMS Kampus Kota Madiun. Kegiatan ini juga menjadi ruang untuh sharing pengalaman antar ormawa agar seluruh ormawa di UKWMS Kampus Kota Madiun bisa lebih bersinergi. Melalui kegiatan ini, para ketua ormawa juga bisa bertanya kepada pihak rektorat terkait birokrasi yang masih dibingungkan. Hal ini menjadi bukti bahwa adanya keterbukaan antar pihak Universitas dengan Ormawa untuk mewujudkan keluarga yang bersinergi.

Dies Natalis Farmasi ke 10

Dalam rangka merayakan satu dekade perjalanan, Program Studi Farmasi Diploma-III dengan bangga mempersembahkan "Dies Natalis ke-10" yang mengusung tema *"Daily Dose of Happiness"*. Tema ini diangkat sebagai wujud syukur dan semangat untuk menebarkan kebahagiaan. Acara tersebut di isi dengan lomba memasak yang diikuti oleh dosen dan mahasiswa laki-laki serta games-games seru yang di iringi karaoke. Acara di ikuti seluruh dosen, tendik dan mahasiswa program studi farmasi Diploma-III. Acara ini diadakan pada hari Kamis, 26 Juni 2025.

Temu Mahasiswa Rantau

Jumat, 20 Juni 2025. UKWMS Kampus Kota Madiun telah mengadakan kegiatan Temu Mahasiswa Rantau. Kegiatan ini dihadiri oleh mahasiswa yang berasal dari luar Kota Madiun, Wakil Rektor III, kordinator bidang 1 dan juga Romo Teddy. Kegiatan ini bertujuan untuk saling sapa dan bertanya kabar kepada para mahasiswa rantau. Apakah mereka merasa aman dan nyaman saat tinggal di Madiun untuk melakukan studi di UKWMS Kampus Kota Madiun. Selain itu, mahasiswa rantau juga diberikan wejangan oleh Romo Teddy agar mereka tetap berada di jalan yang lurus dan fokus pada studi mereka.

PENTINGNYA MORALISME DALAM PENDIDIKAN: CERDAS SAJA TIDAK CUKUP

Emanuel Filip Tungary

Dalam dunia pendidikan modern, keberhasilan sering diukur dari indeks prestasi, ranking, atau sertifikat kompetensi. Namun, pendidikan sejatinya tidak hanya soal transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan manusia yang utuh. Inilah yang disebut Plato sebagai paideia—pendidikan sebagai proses membentuk jiwa agar selaras dengan kebaikan. Maka, berbicara tentang pendidikan tanpa membicarakan moralitas ibarat membangun rumah tanpa pondasi.

Moralisme dalam pendidikan bukan sekadar pelajaran tentang benar dan salah, tetapi sebuah kesadaran filosofis bahwa manusia adalah makhluk bermoral. Immanuel Kant pernah mengatakan, "Dua hal yang membuatku takjub: langit berbintang di atas, dan hukum moral di dalam diriku." Hukum moral inilah yang membedakan manusia dari makhluk lain. Dan pendidikan, idealnya, menjadi alat untuk menyadarkan dan menumbuhkan hukum moral itu dalam diri setiap peserta didik.

Mahasiswa sebagai kelompok terdidik seharusnya tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan, tetapi juga pelaku perubahan moral. Dunia hari ini sarat dengan krisis: korupsi, kekerasan, ketidakadilan, hingga krisis lingkungan. Sebagian besar krisis ini bukan karena kurangnya ilmu, melainkan karena absennya moral. Apa gunanya kecanggihan teknologi jika tidak disertai tanggung jawab etis? Apa gunanya kecerdasan argumentatif jika digunakan untuk membenarkan kejahatan?

Pendidikan yang meminggirkan nilai moral cenderung menghasilkan individu yang cerdas secara teknis tetapi kosong secara etis. Filsuf Prancis, Jacques Maritain, menekankan bahwa tujuan pendidikan bukan sekadar membentuk spesialis, tetapi “membentuk manusia yang mampu menilai, bukan hanya menyelesaikan persoalan.” Artinya, pendidikan harus menciptakan ruang bagi mahasiswa untuk merenung, mengkritisi, dan membangun kepekaan terhadap nilai.

Kita juga dapat mengingat peringatan dari Bertrand Russell yang menyatakan bahwa "Banyak orang lebih tertarik untuk mengetahui cara membuat sesuatu bekerja, daripada mempertanyakan apakah sesuatu itu seharusnya dibuat." Ini menunjukkan betapa pentingnya dimensi moral dalam ilmu dan teknologi. Tanpa pertimbangan etis, kemajuan bisa berubah menjadi ancaman.

Pentingnya moralisme dalam pendidikan juga dapat dilihat dari fakta empiris. Kita menyaksikan berbagai kasus plagiarisme, manipulasi data akademik, hingga intoleransi yang terjadi di kalangan terpelajar. Ini menjadi ironi: semakin tinggi pendidikan, tidak selalu berbanding lurus dengan kedewasaan moral. Mengapa? Karena pendidikan sering hanya diasosiasikan dengan aspek kognitif, bukan afektif dan etis.

Kita perlu kembali pada pendidikan yang bersifat reflektif dan kritis. Pendidikan bukan hanya tentang *how to do*, tetapi juga *why we do it* dan *should we do it*. Mahasiswa perlu diajak berdialog, bukan hanya diberi diktat. Perkuliahan semestinya menjadi ruang pembentukan nilai, bukan sekadar tempat menyerap informasi. Kurikulum pun sebaiknya tidak hanya berbicara soal hard skills, tapi juga soft skills dan lebih dalam lagi: virtue ethics—etika keutamaan.

Tentu, membangun pendidikan yang bermoral bukan tanpa tantangan. Di era pragmatis seperti sekarang, nilai sering dianggap relatif dan moral dianggap urusan pribadi. Namun, jika kita biarkan universitas menjadi pabrik pekerja tanpa nurani, maka pendidikan akan gagal dalam tugas dasarnya: memanusiakan manusia.

Lalu, bagaimana memulainya? Pertama, dengan keteladanan. Dosen, sebagai figur akademik, memiliki tanggung jawab bukan hanya mentransfer ilmu, tapi juga memberi contoh integritas. Kedua, ruang diskusi etis harus dihidupkan—bukan hanya di fakultas filsafat, tapi juga di teknik, ekonomi, kedokteran, hukum, dan lainnya. Karena semua bidang akan berhadapan dengan pertanyaan moral. Ketiga, mahasiswa perlu dilatih untuk bertanya: "Apa nilai dari yang aku pelajari?" dan "Bagaimana ini bisa berguna untuk sesama?"

Jean-Jacques Rousseau pernah berkata, “Manusia dilahirkan baik, tetapi masyarakat yang merusaknya.” Dalam konteks pendidikan, bisa kita balik: “Mahasiswa mungkin datang dengan idealisme, tetapi sistem pendidikan harus menjaganya tetap hidup.” Oleh karena itu, moralisme dalam pendidikan bukanlah aksesori, melainkan ruh dari proses belajar itu sendiri.

Salah satu cara konkret yang bisa dilakukan adalah menyisipkan studi kasus etika ke dalam perkuliahan lintas disiplin. Misalnya, mahasiswa teknik mempelajari etika pembangunan yang mempertimbangkan dampak lingkungan dan sosial. Mahasiswa hukum diajak berdiskusi tentang keadilan substantif, bukan sekadar pasal-pasal. Mahasiswa kedokteran mendalami bioetika dan hak pasien. Dengan begitu, nilai moral menjadi bagian hidup dari keilmuan, bukan sesuatu yang abstrak.

Pengetahuan tanpa moralitas ibarat pisau tanpa kendali—tajam, tapi bisa melukai siapa saja, termasuk pemiliknya. Maka, jika kita ingin pendidikan benar-benar mencerdaskan kehidupan bangsa, kita harus berani meletakkan moralitas sebagai dasar, bukan pelengkap. Karena pada akhirnya, seperti kata Socrates, “Pendidikan adalah menyalakan api, bukan mengisi bejana.” Dan api itu, tak lain adalah kesadaran moral.

Infografis

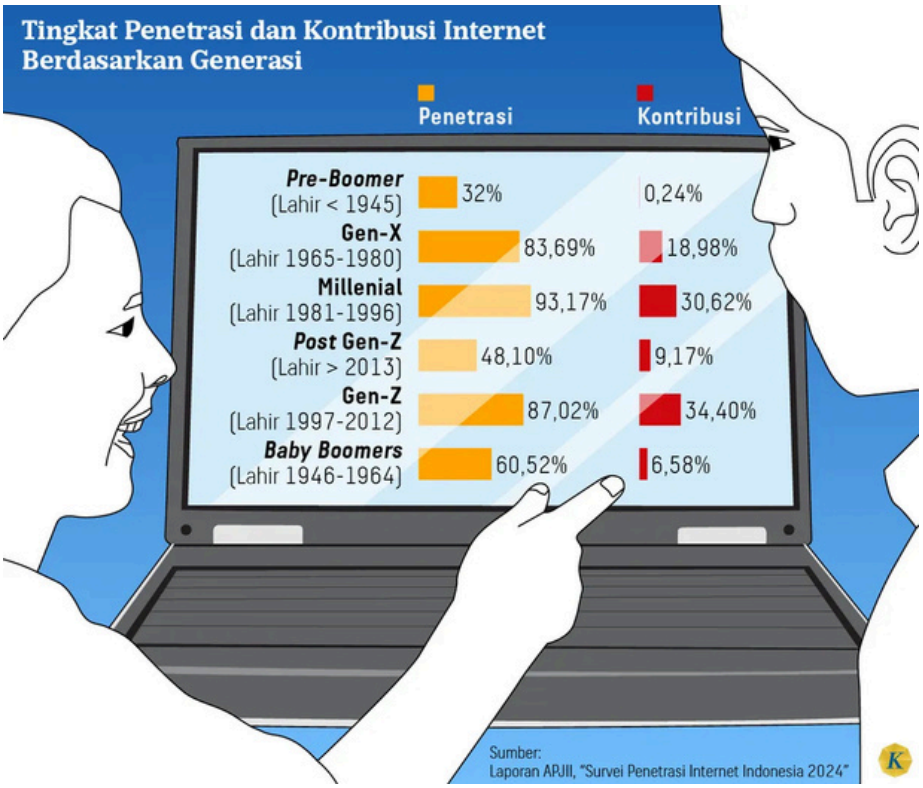

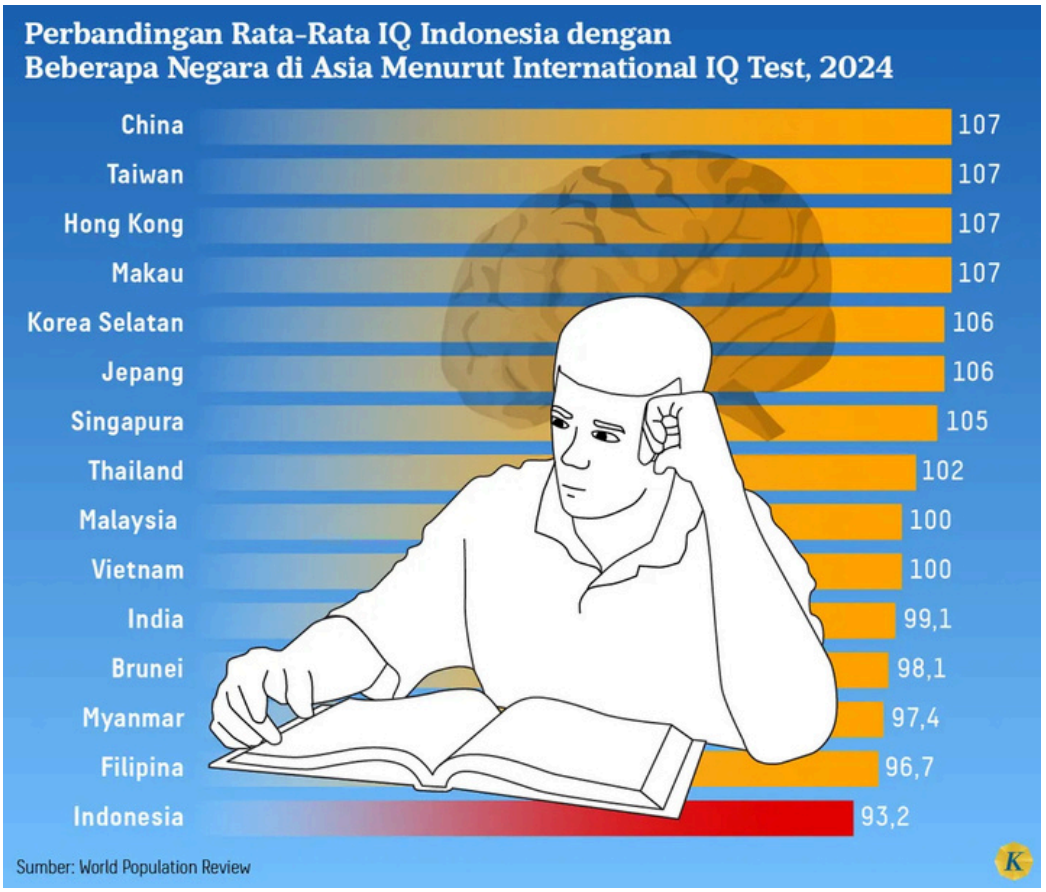

sumber: https://www.kompas.id/artikel/kekhawatiran-munculnya-generasi-brainrot-di-tengah-mimpi-indonesia-emas-2045?open_from=Baca_Juga_Card: